



## Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan

Kosma Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

Correspondence: [ykosma@yahoo.com](mailto:ykosma@yahoo.com)

**Abstract:** The life of a believer cannot be separated from the truth of God's word and one of the best environments to learn God's word and love it is family. Because children spend most of their lives in the family, the role of a father is encouraged to the maximum in teaching children to love God's word. Loving God's word is important for children because God's word is a compass that directs children's lives in God's will and purpose. This article intends to explain the role that a father can play to maximally teach his child to love God's word. Through the method of description and scientific support from literature review, the researcher seeks to describe the picture of the Bible loving God's word, the importance of loving the word for children, and the maximum contribution of fathers in teaching children to love the word. It is concluded that fathers will contribute maximally if they form an environment that loves the word, teaches children from childhood, guides with love, becomes an example of love for the word.

Keywords: family; love; love the Bible; parenting; word of God

**Abstrak:** Kehidupan orang percaya tidak bisa dilepaskan dari kebenaran firman Tuhan dan salah satu lingkungan yang paling baik untuk belajar firman Tuhan dan mencintainya adalah keluarga. Karena anak-anak paling banyak menghabiskan hidup mereka di tengah keluarga untuk itu peran seorang ayah didorong maksimal dalam mengajarkan anak mencintai firman Tuhan. Mencintai firman Tuhan penting bagi anak karena firman Tuhan adalah kompas yang mengarahkan kehidupan anak dalam kehendak dan tujuan Tuhan selain itu firman Tuhan bisa memberikan inspirasi, motivasi, dan sebagai bekal hidup anak baik masa kini maupun nanti. Artikel ini bermaksud ingin menjelaskan peran yang seorang ayah bisa lakukan untuk maksimal mengajarkan anaknya cinta pada firman Tuhan. Melalui metode deskripsi dan dukungan ilmiah dari kajian literatur, peneliti berupaya menjabarkan gambaran Alkitab mencintai firman Tuhan, arti penting mencintai firman bagi anak, dan kontribusi maksimal ayah dalam mengajarkan anak cinta firman. Disimpulkan bahwa ayah akan berkontribusi maksimal jika membentuk lingkungan yang cinta firman, mengajari anak sejak kecil, membimbing dengan kasih, menjadi teladan cinta firman.

Kata Kunci: cinta; cinta Alkitab; firman Tuhan; keluarga; pola asuh

### PENDAHULUAN

Cinta tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia karena sepanjang peradaban manusia selalu memperlihatkan adanya cinta di sana.<sup>1</sup> Socrates pernah menyatakan bahwa cinta adalah hasrat irasional yang melumpuhkan pertimbangan rasional.<sup>2</sup> Menilik apa yang terjadi dalam kehidupan manusia ketika cinta memenuhi hidupnya, sepertinya apa yang dikumandangkan oleh Socrates ini sangatlah beralasan. Orang bisa berjuang mati-matian

<sup>1</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

<sup>2</sup> David Sansone, "Socrates, Satyrs, and Satyr-Play in Plato's Symposium," *Illinois Classical Studies* 43, no. 1 (April 1, 2018): 58–87, accessed May 9, 2022, <https://scholarlypublishingcollective.org/uip/ics/article/43/1/58/234167/Socrates-Satyrs-and-Satyr-Play-in-Plato-s>.

melakukan apa saja tak peduli lelah bahkan harga diri pun dikesampingkan demi alasan cinta. Misalkan saja yang dilakukan oleh para orang tua untuk menghidupi anak-anak mereka yang tanpa kenal lelah bahkan kadang kondisi kurang fit pun rela bekerja agar ada makanan serta bisa membiayai kebutuhan anak-anaknya. Sudah capek seharian dikantor, malamnya masih mencari tambahan dengan menjadi ojek online atau melakukan pekerjaan lainnya agar ada dana tambahan untuk makan ataupun untuk sekolah anaknya. Tak jarang juga karna cinta ada orang sampai melakukan hal-hal diluar nalar semisal tanpa berpikir matang rela memberikan apa saja yang diminta oleh orang yang dicintai, hamil di luar nikah yang kerap terjadi dikalangan remaja adalah bukti nyata bagaimana karena cinta buta seseorang rela melakukan sesuatu walaupun hal itu melanggar kaidah kesopanan dan kesusilaan. Karena alasan cinta ada juga yang rela mempercayakan harta, meninggalkan posisi atau kedudukan hingga menghalalkan segala cara hanya demi mendapatkan cinta bahkan karena alasan cinta akhirnya menghabiskan seseorang yang dianggap menghalangi cintanya.<sup>3</sup> Meledaknya film *The Tinder Swindler* mulai diputar di Netflix awal Februari 2022 lalu, dimana film ini diangkat dari kisah nyata beberapa wanita dari berbagai negara korban cinta, ditipu, dan hartanya dikuras oleh seorang pemuda asal Israel bernama Simon Leviev (Simon Hayut) contoh lainnya bahwa orang bisa dengan mudah memberikan apa saja karena alasan cinta.

Alkitab juga memberikan contoh bagaimana seorang pemuda bernama Yakub rela bekerja empat belas tahun tanpa upah hanya demi bisa mendapatkan restu dari mertua untuk memberikan kepadanya wanita yang disenangi bernama Rahel (Kej. 29:18-30). Namun, Alkitab juga memberikan contoh cinta yang lain yaitu cinta terhadap firman-Nya.<sup>4</sup> Kisah hidup bapa orang percaya Abraham misalnya adalah contoh yang sangat baik yang menggambarkan bagaimana orang mencintai dan menghidupi firman Tuhan.<sup>5</sup> Contoh lainnya adalah pernyataan raja Daud dalam Mazmur yang menjadikan firman Tuhan kesukaannya (Maz. 1:2). Nabi Musa mengingatkan para orang tua untuk memperkatakan firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Kitab Amsal pun menghendaki agar orang tua mengarahkan anak-anak mereka untuk dididik dalam kebenaran Tuhan (Ul. 6:7). Bahkan di Perjanjian Baru pun rasul Paulus mengingatkan anak spritualnya Timotius untuk bertekun dalam firman Tuhan karena firman Tuhan itu bermanfaat untuk mengajar, menyatakan apa yang salah, memperbaiki perilaku, dan mengarahkan orang dalam didikan kebenaran Tuhan (2Tim. 3:16).

Max Weber pernah berujar bahwa manusia adalah aktor Tuhan yang kehidupannya dijadikan instrumen Tuhan.<sup>6</sup> Tentunya dalam pemahaman Weber, aktor Tuhan disini diasumsikan sebagai orang Kristen. Artinya melalui kehidupan orang percaya tangan Tuhan bekerja untuk menggenapi rencana-Nya. Sayangnya, dalam banyak keluarga tidak terkecuali keluarga Kristen, ada begitu banyak hal buruk yang terjadi yang kalau diusut akarnya adalah kegagalan orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka. Misalkan saja kenakalan remaja, pergaulan bebas, ikut geng yang berkecenderungan merusak, narkoba, dan kejahatan lainnya. Sederet fakta ini menunjukkan pentingnya anak-anak dididik dengan benar termasuk

---

<sup>3</sup> Lynne Pearce, "Trackless Mourning: The Mobilities of Love and Loss," *cultural geographies* 26, no. 2 (April 13, 2019): 163–176, accessed May 9, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1474474018792665>.

<sup>4</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>5</sup> Kris Sonek, "The Abraham Narratives in Genesis 12–25," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183, accessed March 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.

<sup>6</sup> Max Weber, *SOSIOLOGI AGAMA* (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 350.

juga soal kerohaniannya yang bisa bermanfaat menjadi tameng dari setiap godaan jahat. Terkait dengan mengajarkan anak cinta firman Tuhan, orang tua lah aktor utamanya. John Gottman guru besar psikologi dan juga pengamat tumbuh kembang anak dari Universitas Washington menanggapi bahwa sejatinya karena kedudukan dan aspek ikatan yang terjadi maka orang tua dianggap ada pada posisi paling baik untuk mengajarkan anak mereka.<sup>7</sup> Ekuivalen dengan pandangan ini, Haim Ginott seorang profesor psikologi di Universitas New York kelahiran Israel mendorong para ayah untuk terlibat aktif dalam mengajar dan mendidik anak mereka.<sup>8</sup> Ini mengindikasikan bahwa keberadaan seorang ayah dalam mengajar dan mendidik anak mereka merupakan sesuatu yang bersifat mutlak ada dan bukan pilihan sifatnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang anak dalam keluarga Kristen semisal membentuk Karakter Kristen pada anak keluarga Kristen, penelitian yang dilakukan Handreas Hartono, namun Hartono memfokuskan pada aspek integritas, pengaruh, dan menjadi saksi Kristus. Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter Kristiani anak yang dilakukan oleh Kalis Stevanus, yang pada intinya orang tua diminta untuk mengajarkan anak mereka bertindak adil, berbelas kasihan, berempati, menghormati, menguasai diri, toleransi, dan cinta tanah air. Bryan Roy dan Antonius Yosef juga meneliti tentang pertumbuhan rohani anak dikeluarga Kristen yang merujuk pada surat Efesus 6. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya ini belumlah secara spesifik mengulas peran ayah dalam mengajarkan cinta Firman Tuhan kepada anaknya. Penelitian ini ditujukan untuk memaksimalkan kontribusi yang bisa seorang ayah lakukan dalam mengajarkan anaknya kecintaan pada firman Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah yang butuh metode untuk kelayakan akademik dan aspek legalitasnya, maka dalam pengajaran penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta kajian literatur. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristiknya yang mampu menjelaskan secara runut, terstruktur, dan teliti topik yang sedang dibahas.<sup>9</sup> Deskripsi peneliti gunakan untuk menjelaskan gambaran dari tokoh-tokoh Alkitab terkait mencintai firman semisal bagaimana firman Tuhan datang kepada Abraham dan akhirnya Abraham mendedikasikan dirinya untuk menghidupi dan mencintai firman Tuhan ataupun untuk menggambarkan lebih mendalam gambaran mencintai firman dalam Ulangan 6, Mazmur 1, kitab Amsal, hingga anjuran rasul Paulus kepada anak rohaninya Timotius terkait mencintai firman Tuhan. Deskripsi juga peneliti gunakan untuk menjelaskan arti penting mencintai firman bagi seorang anak dan pada bagian memaksimalkan kontribusi ayah untuk mengajarkan anak mencintai firman. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk memperkuat ide gagasan yang peneliti kembangkan sehingga memiliki dasar ilmiah yang baik. Literatur sebagian besar berasal dari artikel jurnal serta buku yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang dibahas peneliti juga dinilai mengandung nilai kebaruan.

---

<sup>7</sup> John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11.

<sup>8</sup> Haim G. Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA* (Jakarta: Gramedia, 1965), 9.

<sup>9</sup> Sheree Bekker and Alexander M. Clark, "Improving Qualitative Research Findings Presentations," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 160940691878633, accessed February 26, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335>.

## HASIL PEMBAHASAN

### Mencintai Firman Dalam Gambaran Alkitab

Kisah hidup Abraham yang dicatat oleh Alkitab dimulai dengan sebuah peristiwa ketika firman Allah mendatangi Abraham (Kej. 12: 1-3). Betul pada bagian sebelumnya namanya pernah disebut namun hanya sepintas lalu saja sebatas keterangan orang yang dibawa Terah ayahnya (Kej. 11:31). Jika menilik keberadaan Abraham di Kejadian 12 dan dibawanya Abraham oleh Terah di Kejadian 11 maka terlihat bahwa secara pribadi hubungan Abraham dan Terah mencerminkan hubungan ayah dan anak yang begitu harmonis. Dibawanya Abraham oleh Terah ayahnya dari Ur-Kasdim ke Haran, sedangkan Nahor tidak ikut merupakan indikasi kuat keharmonisan hubungan Abraham dengan ayahnya Terah. Abraham tetap ada di sisi Terah ayahnya di Haran hingga ia mati di Haran. Kemudian Kejadian 12 menjelaskan bahwa firman Tuhan mendatangi Abraham. Aspek firman Allah ini meminjam istilah Gary Schnittjer menjadi sorotan utama dalam sebelas pasal berikutnya yang pada intinya akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar dan menjadikan banyak keturunannya seperti bintang dilangit dengan berbagai persoalan kehidupan yang adakalanya memaksanya untuk memilih antara percaya firman Tuhan atau kenyamanan hidup.<sup>10</sup> Abraham harus menjadi orang asing di Gerar bahkan harus berpura-pura Sarah itu adiknya (Kej. 20). Abraham juga pernah diperhadapkan dengan ujian sangat berat yaitu harus mengorbankan Ishak, kejadian ini disatu sisi juga menjadi contoh yang bisa dilihat langsung oleh Ishak bagaimana kecintaan dan kepatuhan ayahnya Abraham pada firman Tuhan. Kesemuanya ini tidak menyurutkan kasih dan iman Abraham melainkan dia tetap teguh mempercayai janji Tuhan, kisah hidup Abraham ini memperlihatkan bahwa kuasa Allah sanggup untuk mengemipi setiap janji yang Dia ucapkan.<sup>11</sup> Dikemudian hari, selain kedekatan hubungan, Abraham juga mewariskan kepada putranya Ishak kehidupan yang cinta firman Tuhan.

Firman Tuhan di Ulangan 6 merupakan gambaran lainnya dari Alkitab terkait mencintai firman. Perintah Tuhan melalui hamba-Nya Musa yang menyuruh setiap orang untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa, serta meminta setiap orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk mengasihi dan mencintai firman Tuhan. Jika menilik konteks sosial budaya dimana mereka hidup waktu itu yang adalah menganut paham patrilineal maka tanggung jawab utama untuk mendidik dan mengajarkan anak mengasihi Tuhan dan firman-Nya terletak pada seorang ayah. Para ayah diminta untuk membicarakan hal ini secara berulang-ulang ketika sedang bersama anak-anak, mengikatkannya sebagai tanda, bahkan menulisnya pada tiang pintu rumah (Ul. 9:6-9). Melalui perikop ini Tuhan ingin setiap keluarga secara khusus dalam hal ini para ayah untuk terlibat aktif dan berkelanjutan dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Tuhan serta firman-Nya melalui membentuk pola pembiasaan pada anak.<sup>12</sup>

Kecintaan Daud kepada Tuhan adalah gambaran lainnya yang Alkitab suguhkan terkait cinta kepada firman Tuhan. Sebagaimana lazimnya di keluarga Israel setelah periode Musa, maka adalah kewajiban setiap ayah untuk mengajarkan anak-anaknya ketetapan-ketetapan Allah. Hal ini tentu juga berlaku dalam keluarga Isai, ayah Daud. Sedari kecil Isai

---

<sup>10</sup> Gary Schnittjer Edward, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 120- 139.

<sup>11</sup> Stefan Larsson, "Just an Ordinary Jew," *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 29, no. 2 (November 2, 2018): 3-16, accessed May 22, 2020, doi: <https://doi.org/10.30752/nj.73240>.

<sup>12</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 17, 2019): 21, accessed January 7, 2021, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

pastilah mengajarkan kepada setiap anak-anaknya Taurat Tuhan, dan pengajaran tentang Taurat ini sangat membekas dalam kehidupan Daud. Menelusuri kehidupan Daud dalam Alkitab akan menemukan fakta bahwa Daud menjalani dengan rasa cinta dan hormat pada Allah dan firman-Nya.<sup>13</sup> Hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisan atau nyanyian yang Daud tinggalkan dan sikap Daud terhadap Allah sendiri dalam keseharian hidupnya. Periode tertentu dalam hidupnya, Daud pernah menjadi gembala, dan sebagai gembala Daud tahu persis bahwa kawanan ternak gembalaan bergantung secara total pada si gembala semisal kebergantungan dalam soal makanan, perlindungan dari para pemangsa, bahkan dari bahaya alam yang sewaktu-waktu bisa seperti hujan lebat, banjir, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Daud dalam keseharian hidupnya membangun hubungan yang begitu dekat dan bersemangat dengan Allah, hal ini tampak jelas dari cara Daud menggambarkan Allah dalam gambaran kehidupan keseharian yang pernah dia jalani yaitu sebagai gembala yang artinya kehidupan yang Daud jalani sepenuhnya bergantung total pada kasih dan perlindungan Allah. Terkait kecintaan Daud terhadap firman Tuhan, Daud dengan tegas memproklamkan bahwa kesukaannya adalah Taurat Tuhan (Maz. 1:1-2). Yang dalam bahasa kekinian bisa dimaknai kalau hobinya Daud itu adalah membaca dan merenungkan Taurat Tuhan. Kecintaan Daud pada Tuhan dan Firman-Nya bukan sebatas ucapan bibir hal ini bahkan dibuktikan dengan kerinduan Daud untuk mendirikan Bait Allah yang walaupun tidak punya kesempatan untuk membangunnya, namun Daud mempersiapkan begitu banyak bahan-bahan yang nantinya digunakan untuk Bait Allah (2 Taw. 22:14; 29:4).

Penulis kitab Amsal melukiskan dengan diksi yang unik namun sangat menarik tentang ajaran Tuhan dimana diibaratkan bahwa ketika Tuhan memberikan pengajaran melalui firman-Nya itu artinya Tuhan sayang, rasa kasih sayang Tuhan ini diumpamakan sebagai sayang seorang ayah kepada anaknya (Ams. 3:12). Bahkan sang penulis Amsal yang disepakati merujuk pada raja Salomo sebagai penulisnya, memberikan kesaksian pribadi bagaimana ketika dia masih muda, ayahnya yaitu raja Daud mengajarkan kepadanya untuk berpegang pada petunjuk-petunjuk yang sang ayah berikan (Ams. 4:4). Tentunya menilik bagaimana cintanya raja Daud pada Tuhan dan Firman-Nya, pastilah petunjuk dan ajaran yang Daud berikan kepada Salomo muda berasal dari kebenaran Tuhan.<sup>15</sup> Dikemudian hari penulis Amsal pun menyerukan kepada setiap orang tua dalam konteks budaya waktu itu setiap ayah untuk mendidik anak mereka menurut jalan Tuhan agar di hari tuanya anak-anak ini tetap ada dalam berkat dan perlindungan Tuhan karena mereka selalu ada dalam jalan-jalan Tuhan (Ams. 22:6).

Kehidupan dan pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan selama melayani adalah contoh lainnya bagaimana kasih kepada firman Tuhan itu termanifestasi. Penulis Injil Yohanes memulai kitabnya dengan sebuah deklarasi bahwa Tuhan Yesus adalah Firman yang bersama-sama Allah dan yang adalah Allah, segala sesuatu dijadikan oleh Dia, yang kemudian menjadi manusia dan hidup diantara manusia (Yoh. 1:1-14). Ini bisa juga dimaknai bahwa ketika orang mencintai Tuhan Yesus sebetulnya mereka sedang mencintai firman

<sup>13</sup> Erin E. Fleming, "Review: POWER, COMPASSION, AND KING DAVID," *Hebrew Studies* 59 (2018): 377–394, <https://www.jstor.org/stable/26557803>.

<sup>14</sup> Kosma Manurung, "AKTUALISASI PEMAKNAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

<sup>15</sup> Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15, accessed November 30, 2020, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.

Allah.<sup>16</sup> Suatu ketika ketika Tuhan Yesus ada di Betania, seorang wanita bernama Maria datang dan meminyaki kaki Tuhan dengan minyak narwastu murni yang mahal (Yoh. 12:1-8). Tindakan Maria ini mengundang reaksi negatif dari Yudas yang melihat itu sebagai pemborosan namun tidak demikian dengan Tuhan Yesus, Ia melihat kedalaman hati Maria yang melakukan ini karena rasa kasihnya kepada Tuhannya, selain itu tindakan kasih Maria ini juga mengandung nubuat ilahi yang merupakan gambaran kematian dan kebangkitan Tuhan.

Kisah hidup rasul Paulus adalah contoh hidup lainnya yang diangkat Alkitab terkait cinta terhadap firman Tuhan. Paulus sebelum menjadi murid Tuhan, merupakan seorang yang taat beragama dan penganut mazhab keras yang menjunjung tinggi kemurnian firman Tuhan setidaknya dalam pandangannya waktu itu. Namun, sentuhan kasih Tuhan yang menjamahnya ketika dia sedang ada dalam perjalanan ke Damsik untuk mendapatkan kuasa dari majelis Yahudi supaya bisa memasukan orang percaya ke penjara (Kis. 9:1-18). Sentuhan kasih Tuhan itu mengubah arah hidup Paulus, Paulus tidak lagi dibutakan oleh ekstrimisme beragama yang keliru melainkan mulai mencintai Tuhan Yesus dan firman-Nya.<sup>17</sup> Hati Paulus pun mulai dipenuhi dengan cinta-Nya Tuhan. Cinta akan Tuhan dan firman-Nya akhirnya membawa rasul Paulus menjadi pewarta Kabar Baik paling aktif di zamannya, salah satu buahnya adalah anak rohaninya Timotius. Kepada Timotius inilah rasul Paulus berpesan agar selalu ingat pada ajaran Kitab Suci dan mencintainya karena memberikan hikmat serta menuntun pada keselamatan dalam Kristus, selain itu bermanfaat mengajarkan nilai-nilai yang berkenan pada Allah, menegur, mengoreksi, memperbaiki yang keliru sehingga terdidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:15-16).

### **Pentingnya Mencintai Firman Bagi Anak**

Seorang anak penting mencintai firman Tuhan karena firman Tuhan adalah kompas dalam kehidupan orang percaya termasuk juga bagi anak. Pemazmur berkata bahwa firman Tuhan itu pelita yang menerangi kaki sehingga membuat tidak tersandung ataupun jatuh, juga membuat orang percaya jelas melihat jalan sehingga tidak nyasar, tetapi bisa fokus untuk sampai ke tujuan (Maz. 119:105). Hal ini juga diamini oleh Rachel Coleman seorang akademisi pentakosta yang menyampaikan bahwa kecintaan seseorang pada Alkitab akan mengarahkannya pada Allah dan tujuan-Nya.<sup>18</sup> Ini artinya untuk tetap terarah dalam tujuan Tuhan anak-anak butuh firman Tuhan yang akan menjadi penunjuk arah bagi mereka baik itu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam pergaulan sosialnya. Melalui firman Tuhan seorang anak diberitahu tentang pedoman hidup dalam bergaul, hal apa saja yang boleh dilakukan, dengan siapa saja boleh bergaul, bagaimana seharusnya menghormati orang tua, bertindak sopan, mengasihi Tuhan dan sesama serta banyak hal praktis lainnya.<sup>19</sup> Makanya penulis Amsal mendorong para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan jalan-jalan Tuhan (Ams. 22:6).

---

<sup>16</sup> Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 16–22, accessed November 21, 2020, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/64>.

<sup>17</sup> Wesley Thomas Davey, "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul," *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (June 23, 2019): 306–331, accessed February 20, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19838471>.

<sup>18</sup> Rachel L. Coleman, "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67, [https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48\\_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9](https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9).

<sup>19</sup> Kosma Manurung, "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 178–199, <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.

Anak-anak penting mencintai firman Tuhan dikarenakan firman Tuhan memberikan inspirasi yang pastinya sangat berguna bagi anak. Peter Althouse menyatakan bahwa firman Tuhan itu memberikan inspirasi bagi orang percaya.<sup>20</sup> Inspirasi disini tentunya dalam artian positif yang menumbuhkan keyakinan untuk mempercayai Tuhan lebih lagi yang artinya ada iman yang tumbuh dalam diri orang percaya. Misalkan saja ketika membaca kisah hidup Yusuf yang mengalami berbagai problematika kehidupan namun akhirnya mimpi yang Tuhan taruh dalam hidupnya menjadi kenyataan ketika Yusuf jadi perdana menteri di Mesir. Contoh lainnya kisah Daud yang diluar perhitungan manusia diurapi sebagai raja, tanpa latihan militer yang memadai mengalahkan Goliat sang jagoan tanpa tanding dikala itu, mengalami berbagai penolakan bahkan dikejar untuk dibunuh mertua, namun akhirnya janji Tuhan tergenapi dalam hidupnya dan Daud menjadi raja yang sangat dihormati di Israel. Reputasi dan warisan rohani Daud sampai saat ini masih bisa dirasakan oleh tiga agama besar dunia yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.<sup>21</sup> Bahkan dikalangan kaum jurnalis pun terutama area olah raga misalkan sepak bola kadang suka mengibaratkan kisah Daud melawan Goliat untuk menerangkan pertandingan antara klub papan atas dari liga top melawan klub dari negara dengan liga biasa. Dalam area rohani, sampai hari ini orang percaya masih bisa Ziarah dikuburan raja Daud, ini semua menandakan bahwa Daud meninggalkan reputasi hebat bagi generasi sesudahnya. Cerita-cerita seperti ini pastilah sangat menginspirasi bagi anak.

Memberikan motivasi adalah arti penting lainnya firman Tuhan dalam kaitan dengan kehidupan seorang anak. Setiap orang butuh motivasi tak terkecuali seorang anak dalam banyak hal dikehidupannya, seorang anak membutuhkan motivasi.<sup>22</sup> Adakalanya ketika bangun pagi mereka malas ke sekolah dengan alasan karena tidak senang sekolah, tidak menyukai teman sekelas, malas mengikuti les karena tidak senang dengan gurunya dan banyak hal lainnya yang pada intinya anak-anak sedang membutuhkan motivasi dari kedua orang tuanya untuk suplemen yang memberikan mereka kekuatan untuk bertindak. Bayangkan saja ketika seorang anak yang sedari kecil sudah akrab dengan cerita Alkitab karena ayahnya sering menceritakan kisah firman Tuhan bagaimana gighnya semut bekerja untuk mengumpulkan makanan, perjuangan Zakheus orang pendek untuk melihat Yesus, atau bahkan ketekunan dan iman Abraham untuk menanti janji Tuhan, pastilah cerita-cerita Alkitab ini akan menjadi motivasi yang kuat bagi seorang anak. Amos Yong sepakat bahwa ketika firman Tuhan menyentuh kehidupan orang percaya maka dampaknya adalah memberikan kekuatan dan motivasi baginya untuk bertindak.<sup>23</sup>

Firman Tuhan penting bagi anak sebagai bekal mereka di masa depan. Scott Lewis Adams menyatakan dengan tegas bahwa firman Tuhan itu memberdayakan artinya memberikan kekuatan dan mengarahkan seseorang untuk bertindak mengenapi tujuan Tuhan.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Peter Althouse, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115, [https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97\\_6.xml?rskey=KGib6H&result=21](https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21).

<sup>21</sup> Andri Harvijanto, "Progresivitas Perjanjian Daud," *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46, accessed February 3, 2021, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/123>.

<sup>22</sup> Mark Schaller, "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)," *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301, accessed February 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.

<sup>23</sup> Amos Yong, "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, [https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110\\_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23](https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23).

<sup>24</sup> Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132, [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113\\_113.xml?rskey=KzatCE&result=25](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25).

Kisah hidup Abraham contohnya bagaimana firman Tuhan datang dalam hidupnya memberi kekuatan untuk maju mengenapi tujuan Tuhan yang walaupun secara manusia tidaklah mudah karena harus lepas dari akar budaya yang sudah membuatnya nyaman, dijanjikan punya anak pada usia yang tidak muda lagi, melihat istrinya bertambah tua juga mati haid dan dia sendiri juga sudah tua. Ketika waktunya tiba, Sarah diusia yang sangat lanjut melahirkan Ishak, Abraham akhirnya melihat janji Tuhan sudah mulai tergenapi dalam kehidupannya. Paulus memahami benar bahwa sejatinya firman Tuhan adalah gambaran dari karakter Tuhan, hal ini bisa juga dipahami seperti apa karakter Tuhan akan terlihat tergantung dari janji yang digenapi.<sup>25</sup> Misalkan kalau Tuhan gagal mengenapi janjinya maka karakternya akan dipertanyakan, masih mampukah Tuhan melakukan itu? atau anggapan lain apakah Tuhan sedang berbohong? Namun, janji Tuhan tetaplah janji Tuhan dan seperti kata rasul Paulus bahwa janji Tuhan tidak mungkin gagal (Rm. 9:6).

### **Kontribusi Ayah Mengajarkan Cinta Firman**

Mark Schaller menyatakan bahwa dalam dunia anak yang masih rentan dengan banyak hal yang dengan mudah bisa melukai mereka, maka orang tua seharusnya menjadi saluran utama untuk berbagai informasi, perlindungan, maupun pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>26</sup> Untuk itu peran seorang ayah sangatlah vital dalam mengajari dan mendidik anaknya. Kontribusi pertama yang bisa seorang ayah lakukan untuk mengajarkan anaknya cinta firman Tuhan adalah dengan membentuk lingkungan yang cinta firman. Faktor lingkungan terutama lingkungan rumah adalah faktor penting dalam pola asuh dan didik anak. Singgih Gunarsa seorang pendidik dan guru besar dari Universitas Indonesia juga menyepakati pentingnya faktor lingkungan dalam membentuk perilaku anak.<sup>27</sup> Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamela Davis-Kean dan teman-temannya yang mendukung pentingnya ayah menyediakan lingkungan yang baik untuk seorang anak belajar dan bertumbuh.<sup>28</sup> Terkait kontribusi ayah mengajarkan cinta firman pada anaknya, ini artinya seorang ayah harus berupaya sedemikian rupa membangun lingkungan yang bernuansa cinta firmannya yang terlihat jelas oleh anak misalkan dengan menyediakan khusus pojok baca Alkitab, meletakkan Alkitab ditempat yang mudah terlihat, serta menjadikan budaya baca Alkitab sebagai budaya yang rutin dilakukan dirumah.

Seorang ayah akan maksimal mengajarkan kecintaan firman kepada anak ketika mulai mengajarkannya sedari kecil. Gotman menyarankan para ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka semenjak anak-anak itu bayi dan berusaha untuk terus ada dalam tumbuh kembang mereka serta mulai mengajari dari hal-hal sederhana yang bisa seorang anak pahami.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Or Dagan and Abraham Sagi-Schwartz mendukung hal ini, mereka berkesimpulan bahwa ikatan yang dibangun oleh bayi dan ayahnya akan menjadi fondasi yang akan berpengaruh jangka panjang baik itu secara psikologis maupun fisiologisnya, maka dari itu Dagan dan Sagi-Schwartz pun mendorong

---

<sup>25</sup> Romianna Magdalena Sitompul, "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017): 153, accessed January 28, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.

<sup>26</sup> Schaller, "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)."

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK* (Jakarta: Libri, 2016), 47.

<sup>28</sup> Pamela E. Davis-Kean, Lauren A. Tighe, and Nicholas E. Waters, "The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development," *Current Directions in Psychological Science* 30, no. 2 (April 14, 2021): 186–192, accessed February 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721421993116>.

<sup>29</sup> Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 201.



para ayah untuk sedari kecil terlibat dalam pola didik dan asuh anak mereka.<sup>30</sup> Hal serupa juga dikumandangkan oleh Lorna Arnott and Pauline Duncan yang merujuk hasil penelitian yang dilakukan mendorong para ayah untuk mulai mengajarkan anak-anak mereka sedini mungkin karena pada periode itu selain perkembangan otak anak sedang bertumbuh bagus, juga masa dimana anak-anak sedang mencoba memahami banyak hal.<sup>31</sup> Semua ini semakin membuktikan kebenaran yang dikumandangkan oleh penulis Amsal yang mendorong para orang tua untuk mendidik anak mereka agar dimasa tua mereka tetap berpegang pada petunjuk itu (Ams. 22:6).

Membimbing dengan kasih adalah hal lainnya yang bisa seorang ayah lakukan agar bisa berkontribusi maksimal dalam mengajarkan anak cinta firman Tuhan. Masa anak-anak seharusnya menjadi masa yang membahagiakan bahkan dalam belajar pun seharusnya kebahagiaan anak menjadi prioritas utama. Seperti yang diungkapkan oleh Timoty Walker seorang praktisi pendidikan Finlandia yang menyatakan pentingnya menaruh kebahagiaan anak sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran anak.<sup>32</sup> Sangat disayangkan dalam banyak kasus pembelajaran entah itu di rumah atau di lingkungan sekolah justru bukan kebahagiaan yang didapatkan oleh anak melainkan kesedihan, kekecewaan, terluka, ataupun kemarahan dari orang tua maupun orang dewasa yang mengajar mereka. Ginott menyatakan bahwa anak-anak dalam keunikan mereka ingin dicintai dengan unik.<sup>33</sup> Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan, Carrie DePasquale and Megan Gunnar pun menyatakan bahwa kasih sayang yang seorang ayah berikan selama mengasuh dan mendidik anak selain berdampak pada ikatan emosional yang kuat dengan anak juga berdampak pada meningkatnya fungsi sosial anak dalam artian anak tersebut bertumbuh dalam kecerdasan emosional dan sosialnya yang baik.<sup>34</sup> Untuk itu sangat dianjurkan kepada para ayah dalam mengajar dan membimbing anak, lakukanlah dengan penuh kasih.

Seorang ayah bisa maksimal dalam mengajarkan anak cinta firman Tuhan ketika menjadikan dirinya teladan dalam cinta Tuhan. Ginott merujar bahwa anak-anak butuh figur yang bisa mereka lihat dan teladani dan seorang ayah adalah figur yang sangat cocok untuk dijadikan panutan oleh anak.<sup>35</sup> Gottman pun menyarankan hal yang sama untuk para ayah sebisa mungkin terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka melalui keberadaan maupun keteladanan mereka.<sup>36</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah Curtiss dan teman-temannya pun mendukung bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mengajari anaknya sedari kecil berdampak tidak sekedar dapat mencegah banyak hal negatif yang barangkali bisa saja melukai anak ataupun meningkatnya kecerdasan sosial anak, melainkan juga ada indikasi yang menunjukkan meningkatnya kemampuan bahasa dan kognitifnya.<sup>37</sup>

<sup>30</sup> Or Dagan and Abraham Sagi-Schwartz, "Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue," *Child Development Perspectives* 12, no. 2 (June 1, 2018): 115–121, accessed April 10, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12272>.

<sup>31</sup> Lorna Arnott and Pauline Duncan, "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328, accessed February 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.

<sup>32</sup> Timothy D. Walker, *TEACH LIKE FINLAND* (Jakarta: Grasindo, 2020), 190.

<sup>33</sup> Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 97.

<sup>34</sup> Carrie E. DePasquale and Megan R. Gunnar, "Parental Sensitivity and Nurturance," *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70, <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>.

<sup>35</sup> Ginott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 32.

<sup>36</sup> Gottman and DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*, 205–207.

<sup>37</sup> Sarah L. Curtiss et al., "Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention," *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159, accessed February 19, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.

Manurung pun mendorong para ayah untuk menunjukkan keteladanan hidup karena hal ini akan terekam kuat dalam kehidupan seorang anak dan anak tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti keteladanan itu.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN

Maraknya kejahatan yang terjadi pada remaja tak terkecuali di keluarga Kristen semisal ikut geng motor, narkoba, pergaulan bebas, dan hal negatif lainnya yang kalau diusut berakar dari gagalnya orang tua mendidik anak mereka. Hal ini menjadi indikasi kuat untuk para ayah agar dengan serius mengajarkan cinta firman pada Anaknya. Pemazmur berkata bahwa firman Tuhan itu seperti pelita bagi kaki dan terang bagi jalan orang percaya. Hal ini bisa juga dimaknai bahwa melalui kecintaannya pada firman yang terbangun, kehidupan keseharian yang orang percaya jalani akan mengarah pada maksud dan tujuan Tuhan. Anak-anak haruslah diajarkan untuk mencintai firman, untuk ini peran ayah di dorong secara maksimal agar bisa mengajarkan anaknya mencintai firman. Mengacu pada hasil penelitian artikel ini, kontribusi ayah bisa maksimal dalam mendidik anaknya mencintai firman Tuhan ketika para ayah mulai membangun sebuah lingkungan yang mencerminkan cinta firman semisal mengkhususkan sebuah ruangan atau pojok rumah khusus untuk baca Alkitab juga menjadikan budaya baca Alkitab sebagai kegiatan rutin dalam keseharian anggota keluarga. Para Ayah diminta untuk memperkenalkan sedari anak-anak masih kecil cerita-cerita Alkitab serta membimbing anak-anak dengan penuh kasih untuk menghidupi nilai-nilai dari kebenaran praktis yang sederhana dari firman Tuhan yang diajarkan kepada mereka. Karena bisa jadi cerita Alkitab yang anak-anak dengar bisa menginspirasi ataupun memotivasi mereka untuk menghidupi kebenaran itu yang juga membuat mereka semakin cinta firman Tuhan. Hal penting lainnya yang tidak boleh dilupakan oleh para ayah agar bisa berkontribusi maksimal mengajarkan anak mencintai firman adalah dengan menjadikan dirinya teladan yang bisa dicontoh kapan saja oleh anak terkait cinta firman.

## REFERENSI

- Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.  
[https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113\\_113.xml?rskey=KzatCE&result=25](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25).
- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115.  
[https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97\\_6.xml?rskey=KGib6H&result=21](https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21).
- Arnott, Lorna, and Pauline Duncan. "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education." *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328. Accessed February 14, 2022.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.
- Bekker, Sheree, and Alexander M. Clark. "Improving Qualitative Research Findings Presentations." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 160940691878633. Accessed February 26, 2022.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335>.
- Coleman, Rachel L. "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67. <https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article->

---

<sup>38</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100, accessed April 30, 2022, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.

- p48\_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9.
- Curtiss, Sarah L., Brent A. McBride, Kelly Uchima, Dan J. Laxman, Rosa M. Santos, Jenna Weglarz-Ward, and Justin Kern. "Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention." *Topics in Early Childhood Special Education* 41, no. 2 (August 16, 2021): 147–159. Accessed February 19, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0271121419844829>.
- Dagan, Or, and Abraham Sagi-Schwartz. "Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue." *Child Development Perspectives* 12, no. 2 (June 1, 2018): 115–121. Accessed April 10, 2022. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/cdep.12272>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 17, 2019): 21. Accessed January 7, 2021. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Davey, Wesley Thomas. "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul." *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (June 23, 2019): 306–331. Accessed February 20, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19838471>.
- Davis-Kean, Pamela E., Lauren A. Tighe, and Nicholas E. Waters. "The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development." *Current Directions in Psychological Science* 30, no. 2 (April 14, 2021): 186–192. Accessed February 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721421993116>.
- DePasquale, Carrie E., and Megan R. Gunnar. "Parental Sensitivity and Nurturance." *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70. <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>.
- Fleming, Erin E. "Review: POWER, COMPASSION, AND KING DAVID." *Hebrew Studies* 59 (2018): 377–394. <https://www.jstor.org/stable/26557803>.
- Ginott, Haim G. *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gunarsa, Singgih D. *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. Jakarta: Libri, 2016.
- Harvijanto, Andri. "Progresivitas Perjanjian Daud." *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46. Accessed February 3, 2021. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/123>.
- Larsson, Stefan. "Just an Ordinary Jew." *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 29, no. 2 (November 2, 2018): 3–16. Accessed May 22, 2020. doi: <https://doi.org/10.30752/nj.73240>.
- Manurung, Kosma. "AKTUALISASI PEMAKNAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- — —. "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100. Accessed April 30, 2022. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.
- — —. "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 178–199. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.
- — —. "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

- Pearce, Lynne. "Trackless Mourning: The Mobilities of Love and Loss." *cultural geographies* 26, no. 2 (April 13, 2019): 163–176. Accessed May 9, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1474474018792665>.
- Sansone, David. "Socrates, Satyrs, and Satyr-Play in Plato's Symposium ." *Illinois Classical Studies* 43, no. 1 (April 1, 2018): 58–87. Accessed May 9, 2022. <https://scholarlypublishingcollective.org/uip/ics/article/43/1/58/234167/Socrates-Satyrs-and-Satyr-Play-in-Plato-s>.
- Schaller, Mark. "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)." *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301. Accessed February 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.
- Schnittjer Edward, Gary. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15. Accessed November 30, 2020. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Sitompul, Romianna Magdalena. "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017): 153. Accessed January 28, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.
- Sonek, Kris. "The Abraham Narratives in Genesis 12–25." *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183. Accessed March 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 16–22. Accessed November 21, 2020. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/64>.
- Walker, Timothy D. *TEACH LIKE FINLAND*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Weber, Max. *SOSIOLOGI AGAMA*. Yogyakarta: IRCISOD, 2019.
- Yong, Amos. "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. [https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110\\_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23](https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23).